

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikologi sosial Amerika yang bernama Kurt Lewin pada tahun 1946. Inti gagasan Lewin inilah yang selanjutnya dikembangkan ahli-ahli lain seperti Stephen Kemmis, Robin Mc. Taggart, John Elliot, Dave Ebbut dan sebagainya.

Penelitian Tindakan Kelas dikenal dan ramai dibicarakan dalam pendidikan. Istilah dalam bahasa Inggris *Classroom Action Research (CAR)* yaitu suatu kegiatan penelitian yang dilakukan di dalam kelas. Ada tiga kata dalam pengertian CAR yaitu:

- a. Penelitian menunjukkan suatu kegiatan yang mencermati suatu objek dengan menggunakan suatu cara dan aturan serta metode tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
- b. Tindakan menunjukkan pada suatu kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu dalam penelitian yang berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa
- c. Kelas dalam hal ini tidak terkait pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik.

Dengan batasan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Penelitian tindakan kelas yang diadakan harus menunjukkan adanya perubahan ke arah perbaikan dan peningkatan secara positif.

(Arikunto dkk. 2006:2-3).

Menurut Suharsimi (2002) bahwa PTK merupakan paparan gabungan definisi dari tiga kata "penelitian, tindakan, dan kelas". Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat bagi peneliti atau orang-orang yang

berkepentingan dalam rangka peningkatan kualitas diberbagai bidang. Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang dalam pelaksanaannya berbentuk rangkaian periode/siklus kegiatan. Sedangkan kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama dan tempat yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru yang sama. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan terjemahan dari *classroom Action Research* yaitu suatu *Action Research* (penelitian tindakan) yang dilakukan di kelas. Menurut John Elliot (1982) bahwa PTK adalah tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Seluruh prosesnya mencakup; telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengaruh yang menciptakan hubungan antara evaluasi diri dengan perkembangan profesional. Pendapat lain, Kemmis dan Mc Taggart (1988) mengatakan bahwa PTK adalah suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan praktik sosial. Sedangkan Carr dan Kemmis menyatakan bahwa PTK adalah suatu bentuk refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan (guru, siswa, atau kepala sekolah) dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran dari: (a) praktik-praktik sosial atau pendidikan yang dilakukan sendiri, (b) pengertian mengenai praktik-praktik tersebut, (c) situasi-situasi (lembaga-lembaga) tempat praktik-praktik tersebut dilaksanakan.

Jadi dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas, sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Dengan demikian, Penelitian Tindakan Kelas berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi di kelas, bukan pada input kelas (silabus, materi, dan lain-lain) ataupun output (hasil belajar). Penelitian Tindakan Kelas harus tertuju atau mengkaji mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas. Agar Anda dapat lebih memahami makna Penelitian Tindakan Kelas secara utuh dan benar.

Berdasarkan pengertian di atas, kita dapat memperoleh ciri atau karakteristik dari Penelitian Tindakan Kelas dibandingkan dengan penelitian lain, yaitu:

- a. Masalah pada Penelitian Tindakan Kelas muncul dari kesadaran pada diri guru, yang harus diperbaiki dengan prakarsa perbaikan dari guru itu sendiri, bukan oleh orang dari luar. Dengan demikian, masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas berasal dari permasalahan nyata dan aktual yang terjadi dalam pembelajaran di kelas. Dengan kata lain, Penelitian Tindakan Kelas berfokus pada masalah praktis bukan problem teoritis.

- b. Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilakukan melalui refleksi diri (*self reflective inquiry*). Untuk melakukan refleksi, guru sebaiknya bertanya pada diri sendiri, misalnya:
1. Apakah penjelasan saya terlalu cepat?
 2. Apakah saya sudah memberi contoh jelas dan memadai?
 3. Apakah hasil latihan di kelas/pekerjaan siswa sudah saya komentari?
 4. Apakah bahasa yang saya gunakan dapat mudah dipahami siswa?
- c. Penelitian Tindakan Kelas dilakukan di dalam kelas. Fokus penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran di kelas yang berupa perilaku guru dan siswa dalam berinteraksi.
- d. Penelitian Tindakan Kelas bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan terus-menerus selama PTK dilakukan. Oleh sebab itu, dalam Penelitian Tindakan Kelas dikenal adanya siklus tindakan yang meliputi: perencanaan – pelaksanaan – observasi – refleksi – revisi (perencanaan ulang).
- e. Penelitian Tindakan Kelas merupakan bagian penting dari upaya pengembangan profesionalisme guru, karena Penelitian Tindakan Kelas mampu membelajarkan guru untuk berfikir kritis dan sistematis, mampu membiasakan guru untuk menulis, dan membuat catatan.
(Suharsimi Arikunto, dkk. 2006:13)

Berdasarkan pengertian dan karakteristik Penelitian Tindakan Kelas di atas, dalam Penelitian Tindakan Kelas harus ada tindakan yang dirancang sebelumnya dan objek Penelitian Tindakan Kelas harus merupakan sesuatu yang aktif dan dapat dikenai aktivitas. Di samping itu, karena Penelitian Tindakan Kelas menggunakan kegiatan nyata di kelas, maka Penelitian Tindakan Kelas menuntut etika antara lain:

- (a) tidak boleh mengganggu proses pembelajaran dan mengganggu tugas guru,
- (b) jangan terlalu menyita banyak waktu terutama dalam pengambilan data,
- (c) masalah yang dikaji harus merupakan masalah yang benar-benar terjadi dan dihadapi oleh guru,
- (d) dilaksanakan dengan selalu memegang etika kerja (ada izin, ada rencana/usulan, melaporkan hasil, dan lain-lain).

2. Hasil Belajar

2.1. Pengertian Hasil

Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa. Suyono, (2009: 8) menyatakan bahwa, "Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil menunjuk kepada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas yang mengakitatnya berubahnya input secara fungsional."

Menurut Nasution (1995: 25) mengemukakan bahwa, "Hasil adalah suatu perubahan pada diri individu. Perubahan yang dimaksud tidak halnya perubahan pengetahuan, tetapi juga meliputi perubahan kecakapan, sikap, pengertian, dan penghargaan diri pada individu tersebut."

Menurut Sudjana (1990: 22) "Hasil adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa tersebut mengalami aktivitas belajar. "Berdasarkan kedua pendapat di atas hasil adalah perubahan yang terjadi pada diri seseorang berupa perubahan kecerdasan, sikap, keterampilan dan lain-lain yang diperoleh melalui pengalaman belajar yang telah dilakukan. Pengalaman belajar yang dilakukan adalah pengalaman belajar sehari-hari yang terjadi di sekolah .Sedangkan menurut Djamarah (2000: 45) mengatakan bahwa, "Hasil adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok." Sedangkan menurut Suryabrata (2000: 19), "Hasil adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang dicapai seseorang setelah melakukan suatu usaha. Bila dikaitkan dengan belajar berarti hasil menunjuk sesuatu yang dicapai oleh seseorang yang belajar dalam selang

waktu tertentu. Hasil belajar termasuk dalam atribut kognitif yang respon hasil pengukurannya tergolong pendapat (*judgment*), yaitu respon yang dapat dinyatakan benar atau salah.”

Berdasarkan kedua pendapat di atas hasil adalah suatu prestasi yang diperoleh setelah melakukan kegiatan. Suatu kegiatan yang dimaksud disini yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa seperti mendengarkan penjelasan dari guru, latihan ataupun diskusi baik yang dikerjakan sendiri maupun bersama dengan kelompok. Untuk menghasilkan sebuah prestasi dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar. Hanya dengan keuletan, sungguh-sungguh, kemauan yang tinggi dan rasa optimis dirilah yang mampu untuk mencapainya.

2.2 Pengertian Belajar

Menurut M. Sobry Sutikno mengatakan bahwa, “Belajar adalah suatu proses usaha seseorang yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” Pendapat lain dikemukakan oleh Latif (2005: 23) yang mengatakan bahwa, ”Belajar menyangkut perubahan dalam suatu organisme, berarti juga bahwa belajar membutuhkan waktu.” Sedangkan Menurut Thursan Hakim (2002) mengatakan bahwa, “Belajar adalah suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan pengetahuan, sikap, pemahaman, keterampilan, daya fikir dan kemampuan lainnya.”

Menurut Gagne (dalam Latif, 2005: 22) mengatakan bahwa, “Belajar sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.” Diperkuat dengan pendapat Hamalik (2001: 27) yang mengatakan bahwa, “Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.” Fontana seperti yang dikutip oleh Udin S. Winataputra (1995: 2) dikemukakan bahwa, “Belajar adalah proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman.” Pendapat lain dikemukakan oleh Slavin dalam Catharina Tri Anni (2004), “Belajar merupakan proses perolehan kemampuan yang berasal dari pengalaman.”

Menurut Bell Gredler dalam Udin S. Winataputra (2008), “Belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies, skills, and attitude*. Kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat.”

Berdasarkan kedua pendapat di atas belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan baik perubahan sikap, kemampuan, kecakapan maupun keterampilan. Proses yang dilakukan untuk memperoleh perubahan bertahap mulai dari kecil hingga seseorang dewasa. Sedangkan menurut Winkel, “Belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman.” Pendapat lain dikemukakan oleh Moh. Surya (1981: 32) yang mengatakan bahwa, “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.” Menurut J. Bruner dalam (Slameto, 2003:11) mengemukakan bahwa belajar ialah belajar tidak mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar lebih banyak dan mudah. Dalam pengertian umum, belajar merupakan suatu motivasi yang menimbulkan perubahan yang relatif permanen sebagai akibat dari upaya-upaya yang dilakukannya. Dengan demikian hasil belajar berarti hasil yang telah dicapai dari proses belajar.

Menurut Ridwan ,(2005:198) Belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut James (dalam Syaiful Bahri,2002:12) “belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”. Belajar adalah proses reaksi mereaksikan terhadap semua situasi yang ada disekitar individu, sehingga belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami.

Proses belajar itu kompleks sekali, tetapi dapat juga diperinci dalam bentuk prinsip-prinsip atau asas-asas belajar yang dapat dijadikan pedoman dan teknik belajar yang baik.

Prinsip-prinsip itu menurut (Slameto 2003: 27) adalah:

- a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar:
 1. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
 2. Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan instruksional.
 3. Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
 4. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
- b. Sesuai hakikat belajar
 1. Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
 2. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery.
 3. Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan.
- c. Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari

1. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
 2. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.
- d. Syarat keberhasilan belajar
1. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
 2. Repertisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi. Dan belajar juga diartikan suatu perubahan yang diperoleh melalui pengalaman belajar yang telah dilakukan. Perubahan akan tampak setelah seseorang melakukan kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Pengalaman langsung seorang siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar membuat pelajaran tersebut akan membekas karena pengalaman tersebut akan selalu diingat sampai kapanpun dibandingkan hanya sekedar mendengarkan penjelasan saja, dan dapat belajar juga adalah semua kegiatan yang menjadi proses seseorang untuk memperoleh perubahan sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan individu dengan lingkungannya untuk memperoleh perubahan dalam diri merupakan kegiatan belajar. Serta belajar juga diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan dalam dirinya baik perubahan kecakapan maupun sikap untuk menjadi lebih baik. Perubahan tersebut tidak dapat diperoleh dalam waktu singkat melainkan membutuhkan waktu untuk memperoleh perubahan dalam diri

individu.

2.3 Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses untuk mencapai hasil belajar. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Abdurrahman (2003: 28) bahwa "belajar merupakan proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau yang disebut hasil belajar, yaitu suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap". Perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti pembelajaran terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti, dan sikap.

Hasil Belajar diperoleh pada akhir proses pembelajaran dan berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyerap atau memahami suatu bahan yang telah diajarkan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:3), hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari sisi siswa hasil belajar merupakan puncak proses belajar.

Kemampuan siswa dalam menyerap atau memahami suatu bahan yang telah diajarkan dapat diketahui berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh guru. Salah satu upaya mengukur hasil belajar siswa dilihat dari hasil belajar siswa itu sendiri. Bukti dari usaha yang dilakukan dalam proses belajar adalah hasil belajar yang diukur melalui tes. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ahmadi (1984:35) bahwa "Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam suatu usaha, dalam hal ini usaha belajar dalam perwujudan prestasi belajar siswa yang dilihat pada setiap mengikuti tes". Hasil belajar dalam penelitian ini diperoleh melalui tes yang diberikan pada setiap akhir siklus.

<http://wawan-junaidi.blogspot.com/2011/02/hasil-belajar.html>

Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah "kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya". (Sudjana, 2001:22). Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya.

Sedangkan hasil belajar adalah perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu. Perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Jadi, untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk "perubahan" harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan diluar individu.

2.4 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Hamalik, (2004:32) Belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada ,Adapun faktor-faktor itu adalah sebagai berikut :

1. Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan, maksudnya materi yang telah dipelajari perlu digunakan secara praktis dan diadakan ulangan secara continue.
2. Belajar memerlukan latihan dengan proses, membaca, pengulangan materi agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah dipahami.
3. Belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasannya.
4. Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya.
5. Faktor asosiasi dalam belajar karena semua pengalaman belajar antara yang lama dan yang baru secara berurutan diasosiasikan sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman.
6. Pengalaman masa lampau (bahan apersepsi) dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki oleh siswa untuk menjadi dasar dalam menerima pengalaman-pengalaman baru dan pengertian-pengertian baru.
7. Faktor kesiapan belajar. Faktor ini erat kaitannya dengan masalah kematangan, motivasi, kebutuhan dan tugas-tugas perkembangan.
8. Faktor motivasi dan usaha. Belajar dengan motivasi akan mendorong siswa belajar dari pada belajar tanpa motivasi.
9. Faktor-faktor fisiologis. Kondisi badan siswa yang belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar.
10. Faktor intelegensi. Siswa yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia akan lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengingatnya.

Hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, yaitu cita-cita atau apresiasi, kemampuan, kondisi siswa, kondisi lingkungan unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, dan upaya guru dalam membelajarkan siswa.

(Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 97-100).

Menurut Sudjana, (1989: 39) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor dari dalam diri siswa, meliputi kemampuan yang dimilikinya, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.
2. Faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan, terutama kualitas pengajaran.”

Berdasarkan pendapat di atas faktor internal yang berasal dari diri seseorang merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya yaitu motivasi belajar siswa yang tinggi akan menghasilkan hasil belajar yang baik sebaliknya motivasi belajar siswa yang rendah akan menghasilkan hasil yang rendah pula. Untuk itu seorang siswa harus memiliki motivasi belajar untuk mendapatkan hasil yang baik. Selain motivasi perhatian orang tua juga penting sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Orang tua yang sangat memperhatikan kebutuhan dan juga pola belajar anaknya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang baik dan sebaliknya orang tua yang tidak memperhatikan kebutuhan belajar dan juga pola belajar anak akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa menjadi kurang baik. Untuk itu orang tua harus selalu memperhatikan anaknya dalam pelajaran baik kebutuhan belajar maupun pola belajar anak.

Faktor eksternal yang paling mempengaruhi hasil belajar anak adalah lingkungan. Lingkungan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap hasil belajar anak. Lingkungan belajar yang memiliki persaingan yang sangat kompetitif membuat siswa terpacu untuk belajar lebih giat. Hal ini dikarenakan persaingan di dalam lingkungan yang kompetitif sangat ketat, sehingga untuk mempertahankan hasil belajar yang baik, siswa dituntut untuk selalu belajar.

Hal ini didukung oleh pendapat Suparno dalam Sardiman (2006: 38) yang mengatakan dalam ciri-ciri belajar bahwa, hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui oleh subjek belajar, tujuan dan motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.

Sedangkan menurut Clark (1981: 39) menyatakan bahwa “hasil belajar siswa disekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.”Kemampuan siswa yang dimaksud adalah kemampuan kognitif siswa yaitu kemampuan berpikir tentang masalah-masalah yang ada di dalam pelajaran. Keaktifan siswa ini dapat dilihat dari:

1. Perhatian siswa terhadap penjelasan guru
2. Kerjasamanya dalam kelompok
3. Kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok ahli
4. Kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok asal
5. Memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok
6. Mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat
7. Memberi gagasan yang cemerlang
8. Membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang
9. Keputusan berdasarkan pertimbangan anggota yang lain
10. Memanfaatkan potensi anggota kelompok
11. Saling membantu dan menyelesaikan masalah

<http://ardhana12.wordpress.com/2009/01/20/indikator-keaktifan-siswa-yang-dapat-dijadikan-penilaian-dalam-ptk-2/>

Selain kemampuan berpikir interaksi dengan lingkungan juga dapat

mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah. Semakin sering siswa melakukan interaksi dengan lingkungan semakin banyak pelajaran yang dapat diambil.

Karena interaksi memberi pengaruh cukup besar dalam proses belajar untuk

mendapatkan hasil belajar yang baik. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh

kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud

adalah profesional yang dimiliki oleh guru. Artinya kemampuan dasar guru baik di

bidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif) dan bidang perilaku

(psikomotorik).

2.5 Ciri-Ciri Hasil Belajar yang Berhasil

Suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil menurut Syiful Bahri Djamarah

dan Aswan Zain, (2002: 120) adalah sebagai berikut:

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa

Berdasarkan pendapat di atas keberhasilan guru dalam mengajar dapat dilihat dari seberapa banyak ilmu yang diserap oleh murid-muridnya. Semakin banyak ilmu yang dikuasai oleh siswa maka guru tersebut berhasil dalam menyampaikan pelajaran dengan baik. Hal ini bisa dilihat melalui hasil belajar siswa pada setiap tes yang diberikan guru baik lisan maupun tulisan. Selain melalui hasil belajar siswa berupa lisan maupun tulisan, keberhasilan proses belajar juga dapat dilihat melalui perilaku dari siswa tersebut. Apabila perilaku siswa setelah proses belajar berlangsung menjadi baik yaitu bersikap sopan terhadap orang yang lebih tua dan menghargai pendapat orang lain. Maka proses belajar tersebut berhasil sesuai dengan tujuan pengajaran yaitu tidak hanya mencerdaskan anak namun juga membuat perilaku siswa menjadi lebih baik. Berdasarkan uraian tersebut bahwa untuk mendapatkan hasil belajar yang diharapkan, dibutuhkan kondisi badan yang sehat dan siap untuk belajar, motivasi dari dalam diri atau luar diri siswa, dan disiplin belajar. Karena tanpa motivasi maka tidak akan ada kemauan untuk belajar dan hasil belajar tidak akan tercapai secara maksimal. Hasil belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar dan hasil belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan seseorang dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Hasil belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi, Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya hasil belajar siswa tersebut.

3. Model Pembelajaran Perolehan Konsep

3.1 Pengertian Model Pembelajaran Perolehan Konsep

Definisi konsep menurut Rosser adalah suatu abstraksi yang mewakili satu kelas objek, kejadian, atau hubungan yang mempunyai atribut yang sama karena setiap orang mengalami stimulus yang berbeda-beda, orang yang membentuk konsep sesuai dengan pengelompokan stimulus dengan cara tertentu.

(Dahar, 2006:63).

Menurut Ausubel konsep adalah konsep diperoleh dengan dua cara yaitu pembentukan konsep dan asimilasi konsep. Pembentukan konsep yang terutama merupakan bentuk konsep perolehan konsep sebelum anak-anak masuk sekolah dan pembentukan konsep disamakan dengan konsep belajar konkret, asimilasi konsep merupakan cara untuk memperoleh konsep. Untuk memperoleh melalui proses asimilasi orang yang belajar harus sudah memperoleh pengetahuan tentang suatu konsep tersebut.

(Dahar, 2006:64).

Pendekatan pembelajaran pemrosesan informasi dengan model perolehan konsep menurut Uno, (2007:10) dikembangkan berdasarkan karya Jerome Brunner, dkk. Brunner dkk. yakin bahwa lingkungan sekitar manusia beragam dan sebagai manusia kita harus mampu membedakan, mengkategorikan dan menamakan semua itu. Kemampuan manusia dalam membedakan, mengelompokkan dan menamakan sesuatu inilah yang menyebabkan munculnya sebuah konsep. Pendekatan pembelajaran perolehan konsep adalah suatu pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa memahami suatu konsep tertentu. Pendekatan pembelajaran ini dapat diterapkan untuk semua umur, pendekatan ini dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep yang sederhana. Pendekatan ini lebih tepat digunakan ketika penekanan pembelajaran lebih di titik beratkan pada mengenalkan konsep baru, melatih berfikir induktif, dan melatih berfikir analisis.

<http://wawan-junaidi.blogspot.com/2009/06/model-pembelajaran-perolehan-konsep.html>.

Jadi, pembelajaran perolehan konsep adalah model pembelajaran yang tujuan utama pembelajarannya tercapai melalui kegiatan belajar mandiri dan menjelaskan kembali hasil belajar tersebut kepada pihak lain. Sehingga dengan menggunakan model pembelajaran ini siswa dapat lebih aktif dan kreatif dalam menyelesaikan masalah yang diyakini dapat meningkatkan prestasi belajar mereka. Model pembelajaran perolehan konsep sangat sesuai digunakan untuk pembelajaran yang menekankan pada perolehan suatu konsep baru atau untuk

mengajar cara berfikir induktif kepada siswa. Model pembelajaran ini juga dapat menjadi alat evaluasi yang bagus bagi guru untuk mengukur apakah ide atau konsep penting yang baru saja diajarkan telah dikuasai oleh siswa atau tidak.

3.2 Langkah-langkah dalam Model Perolehan Konsep

Model pembelajaran perolehan konsep merupakan model pembelajaran yang mencakup analisis proses berfikir dan diskusi mengenai atribut perolehan konsep yang lebih banyak melibatkan pembelajaran berpartisipasi dalam diskusi.

<http://wijilestarioop.blogspot.com/2009/11/model-model-pembelajaran.html>.

Brunner dalam berpendapat“bahwa perlu dipelajari kegiatan kognitif atau proses berfikir yang dinamakan pengkategorian. Kegiatan pengkategorian mempunyai dua komponen yaitu tindakan pembentukan kategori dan tindakan perolehan konsep.

Pembentukan kategori merupakan langkah pertama perolehan konsep. Model pembelajaran perolehan konsep adalah suatu pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa memahami suatu konsep tertentu. Prosedur pembelajaran perolehan konsep melalui tiga tahap yaitu:

1. Penyajian data dan identifikasi konsep
2. Pengujian perolehan konsep
3. Analisis strategi berfikir.

<http://ulfiarahmi.wordpress.com/2010/07/22/model-pembelajaran-perolehan-konsep-concept-attainment-model/>.

Model pembelajaran *concept attainment* di lakukan melalui fase-fase yang di

kemas dalam bentuk sintaks. adapun sintaksnya di bagi ke dalam tiga fase, yakni

Tahap-tahap Model Concept Attainment

Tahap Pertama: Penyajian data dan	Tahap Kedua: Pengujian pencapaian konsep
--	---

Identifikasi konsep	
<ul style="list-style-type: none"> ☐ Guru menyajikan contoh-contoh yang telah dibawa ☐ Siswa membandingkan sifat-sifat/ ciri-ciri contoh positif dan contoh negative. ☐ Siswa menjelaskan sebuah definisi sifat-sifat atau ciri-ciri yang paling esensial. 	<p>Siswa mengidentifikasi contoh-contoh tambahan yang tidak dibeli dengan tanda Ya dan Tidak.</p> <p>Guru menguji hipotesis, menamai konsep dan menyatakan kembali definisi menurut sifat-sifat atau ciri-ciri yang paling esensial.</p> <p>Siswa membuat contoh</p>
<p>Tahap Ketiga Analisis strategi-strategi berpikir</p>	
<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mendeskripsikan pemikiran-pemikiran • Siswa mendiskusikan peran sifat-sifat dan hipotesis-hipotesis • Siswa mendiskusikan jenis dan ragam hipotesis. 	

Maka dari itu, implementasi dan pengembangan Model Pembelajaran Perolehan Konsep ini di harapkan dapat meningkatkan kemampuan belajar mandiri siswa dan melatih kemampuan mereka dalam presentasi, khususnya dalam mata pelajaran Ekonomi. Model pembelajaran perolehan konsep sangat sesuai diaplikasikan untuk pembelajaran yang menekankan perolehan suatu konsep baru atau untuk mengajar cara berfikir induktif. Model perolehan konsep merupakan model pembelajaran yang mencakup analisis proses berfikir dan diskusi mengenai atribut perolehan konsep yang lebih banyak melibatkan siswa berpartisipasi dalam diskusi.

Tujuan model pembelajaran perolehan konsep:

1. Memahami hakekat konsep untuk membantu siswa memahami suatu objek, gagasan, dan peristiwa.
2. Memahami strategi pemikiran yang digunakan dan menemukan dasar pengkategorian yang digunakan oleh orang lain.

3. Menyadari kegiatan konseptualisasi dan melakukannya terutama terhadap data yang tidak terorganisasi.

Model pembelajaran perolehan konsep sesuai dengan tujuan pembelajaran karena berguna untuk : Membantu siswa dalam perolehan konsep baru, memperkaya dan memperjelas pemikiran tentang perolehan konsep, dari suatu konsep, dan membantu siswa menyadari proses dan strategi berfikir sendiri. Model pembelajaran perolehan konsep didasarkan pada kondisi reseptif siswa dan sifatnya lebih langsung, artinya guru lebih banyak memimpin .

Ada dua peranan pokok Guru dalam pembelajaran model pencapaian konsep yang perlu di perhatikan, adalah:

1. Menciptakan suatu lingkungan sedemikian hingga siswa merasa bebas untuk berpikir dan menduga tanpa rasa takut dari kritikan atau ejekan.
2. Menjelaskan dan mengilustrasikan bagaimana model pencapaian konsep itu seharusnya berlangsung, membimbing siswa dalam proses situ, membantu siswa menyatakan dan menganalisis hipotesis, dan mengartikulasi pemikiran-pemikiran mereka.

<http://Adika Simbar.Word Press.com/2010/07/01/inovasi-pembelajaran Sains/>.

Di dalam proses membimbing aktifitas belajar ekonomi itu tiga cara penting yang dapat di lakukan oleh Guru:

1. Guru mendorong siswa untuk menyatakan pemikiran mereka dalam bentuk hipotesis, bukan dalam bentuk observasi.
2. Guru menuntun jalan pikiran siswa ketika mereka menetapkan apakah hipotesis di terima atau tidak.
3. Guru meminta siswa untuk menjelaskan mengapa (Why) mereka menerima atau menolak suatu hipotesis.

(Uno, 2007:11).

Model pembelajaran *concept attainment* di lakukan melalui fase-fase yang di kemas dalam bentuk sintaks. adapun sintaksnya di bagi ke dalam tiga fase, yakni

- (1) Presentasi data dan Identifikasi data;
- (2) Menguji pencapaian dari suatu konsep; dan
- (3) Analisis berpikir strategi.

(Uno, 2007:11).

3.3 Penerapan Model Pembelajaran Perolehan Konsep Dalam Hasil Belajar Ekonomi

Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi, dan berkembang dengan bersumber daya, yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan atau distribusi. Dalam Ilmu ekonomi sebenarnya tanpa kita sadari kita telah menggunakan jasa di bidang ini dalam kehidupan sehari-hari sehingga dimasukkan ke dalam kurikulum SMA sebagai integral dari Ilmu Pengetahuan Sosial. Mata pelajaran ekonomi yang dipelajari di SMA khususnya kelas X1 berdasarkan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) membahas tentang ketenagakerjaan, pembangunan dan pertumbuhan ekonomi serta memahami APBN dan APBD yang didalamnya memiliki karakteristik masing-masing serta konsep-konsep yang harus dipahami, oleh karena itu sebisa mungkin siswa harus mengerti dan merasakan kegunaan materi yang dipelajari dan disampaikan oleh guru atau pendidik. Berdasarkan judul penelitian di atas jadi didalam penerapan model pembelajaran perolehan konsep terdapat berapa cara yang harus dilakukan oleh guru supaya hasil belajar ekonomi siswa dapat meningkat atau lebih tinggi yaitu menggunakan metode yang benar dalam proses pembelajaran, menggunakan strategi pembelajaran yang benar, melakukan pendekatan dengan baik serta menggunakan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan

hasil belajar ekonomi yang lebih tinggi.

Berikut adalah beberapa Langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran perolehan konsep adalah sebagai berikut :

1. Guru mempresentasikan contoh-contoh untuk membangun pemahaman.
2. Peserta didik berdiskusi untuk mengidentifikasi contoh-contoh soal yang diberikan.
3. Guru membimbing diskusi peserta didik dalam mengidentifikasikan contoh-contoh soal.
4. Peserta didik diminta untuk memberikan contoh-contoh lain yang berhubungan dengan materi.
5. Peserta didik membuat contoh-contoh soal yang berhubungan dengan materi.
6. Di akhir pelajaran Guru dan peserta didik mendiskusikan contoh soal yang telah peserta didik buat dan kemudian menarik kesimpulan.

Di proses belajar peneliti menggunakan media sebagai sarana bantu untuk melakukan kegiatan proses belajar mengajar. Media adalah alat bantu yang dapat memberikan pengalaman kongrit , meningkatkan prestasi belajar, serta mempertinggi daya serap dan hasil belajar siswa dengan demikian setiap guru harus mempunyai kemampuan memilih dan menggunakan alat bantu yang disesuaikan dengan :

- a. Tujuan pembelajaran.
- b. Materi pembelajaran.
- c. Ketersediaan alat yang diperlukan.
- d. Tingkat kemampuan siswa.

e. Metode yang digunakan.

f. Situasi pengajaran / pembelajaran.

Kegunaan media pembelajaran dalam proses belajar – mengajar sebagai berikut:

Memperjelas penyajian pesan agar tidak bersifat verbalistis dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka.

a. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra .

b. Menimbulkan kemauan belajar.

c. Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan.

Peneliti menggunakan alat bantu berupa soal essay yang diambil dari buku cetak serta materi yang dipelajari tentang ketenagakerjaan,serta peneliti juga menggunakan alat bantu yaitu menggunakan Lembar Kerja Siswa(LKS) yang diadakan dengan membuat kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa untuk melakukan diskusi dan Tanya jawab dengan materi ketenagakerjaan tentang Bagaimana Kondisi ketenagkerjaan diindonesia,apa yang dilakukan pemerintah untuk mengoptimalkan kondisi ketenagakerja diindonesia?. Peneliti menggunakan metode *classroom action research* yaitu melakukan tindakan didalam kelas dengan strategi pembelajaran pembagian kelompok yang terdiri dari 4-5 orang untuk beberapa kelompok dengan menggunakan model pembelajaran perolehan konsep untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi yang tinggi.

3.4 Keunggulan Dan Kelemahan Model Pembelajaran Perolehan Konsep

Model pembelajaran pencapaian konsep adalah salah satu jenis model pembelajaran pengolahan informasi yang menitik beratkan pada cara-cara untuk memperkuat dorongan internal manusia dalam memahami ilmu pengetahuan dengan cara menggali dan mengorganisasikan data, merasakan adanya masalah dan mengupayakan jalan pemecahannya, serta mengembangkan bahasa untuk mengungkapkannya .Sehingga model pembelajaran pencapaian konsep sengaja

dirancang untuk membantu mahasiswa .agar lebih mudah mempelajari suatu konsep tertentu. model perolehan konsep merupakan model yang sangat efisien untuk menyajikan informasi yang terorganisasikan dalam berbagai bidang studi. <http://ISJD.pdii.lpii.go.id /admin /jurnal/1210>).

Keunggulan model pembelajaran perolehan konsep:

1. Meningkatkan kemampuan awal untuk belajar lebih mudah dan lebih efektif bahkan dikatakan dari hasil kajian terhadap keberlakuan model perolehan konsep.
2. Lebih efisien dan praktis yang digunakan diberbagai usia.
3. Lebih mudah dalam mengembangkan aktifitas didalam kelas yang menghasilkan motivasi yang melibatkan siswa secara aktif sehingga dapat menemukan konsep dengan menggunakan data,fakta dan siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar.
4. Lebih mengaktifkan keterlibatan mental siswa sehingga siswa lebih lama mengingat apa yang diberikan oleh gurunya sehingga dapat meningkatkan prestasi dalam belajar siswa.

Kelemahan model pembelajaran perolehan konsep

1. Dibutuhkan biaya yang besar dan waktu yang lama dalam pembuatan perangkat pembelajaran.
- 2 Didalam proses pembelajaran jumlah siswa lebih sedikit,tidak boleh lebih ataupun kurang.
3. Didalam model perolehan konsep sifatnya lebih mengarah pada proses membimbing siswa.

B. Kerangka Pikir

Penggunaan model pembelajaran pada saat proses pembelajaran sangatlah penting untuk itu guru harus bisa menerapkan suatu model pembelajaran dan juga guru harus mempersiapkan media bantu seperti powerpoint, buku cetak pelajaran ekonomi serta lks yang diperlihatkan kepada siswa yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan. Melalui strategi pembelajaran pembagian kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa untuk diskusi yang siswa akan memudahkan dalam memahami materi yang akan disampaikan oleh guru. Seperti yang dijelaskan di pada bab sebelumnya dimana diketahui peneliti melakukan penelitian di SMA Bina Mulya Bandar Lampung, peneliti disini melakukan penelitian pendahuluan untuk mengetahui masalah, bagaimana sejarah sekolah, kondisi sekolah serta untuk mengetahui bagaimana kegiatan belajar mengajar apakah sudah menggunakan model-model pembelajaran apa belum, serta untuk mengetahui tinggi rendahnya hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran ekonomi yang ada di SMA Bina Mulya pada kelas X1. Peneliti kemudian memperoleh keterangan dari guru bidang studi ekonomi bahwa hasil belajar ekonomi belum memuaskan yaitu diperoleh dari hasil belajar ekonomi diperoleh pada kelas X1 SMA Bina Mulya Bandar Lampung yang terdiri dari 36 siswa yang mendapat nilai kurang dari 70 sebanyak 43 siswa atau sebesar 65,15%. Siswa yang mendapatkan nilai lebih dari 71 sebanyak 28 siswa atau sebesar 27,77%. Hasil belajar siswa kelas X1 SMA Bina Mulya Bandar Lampung dapat dikategorikan bahwa hasil belajar siswa yang menguasai mata pelajaran ekonomi tergolong rendah jika dibandingkan dengan siswa yang belum menguasai bahan pelajaran yang bersangkutan khususnya pada mata pelajaran ekonomi.

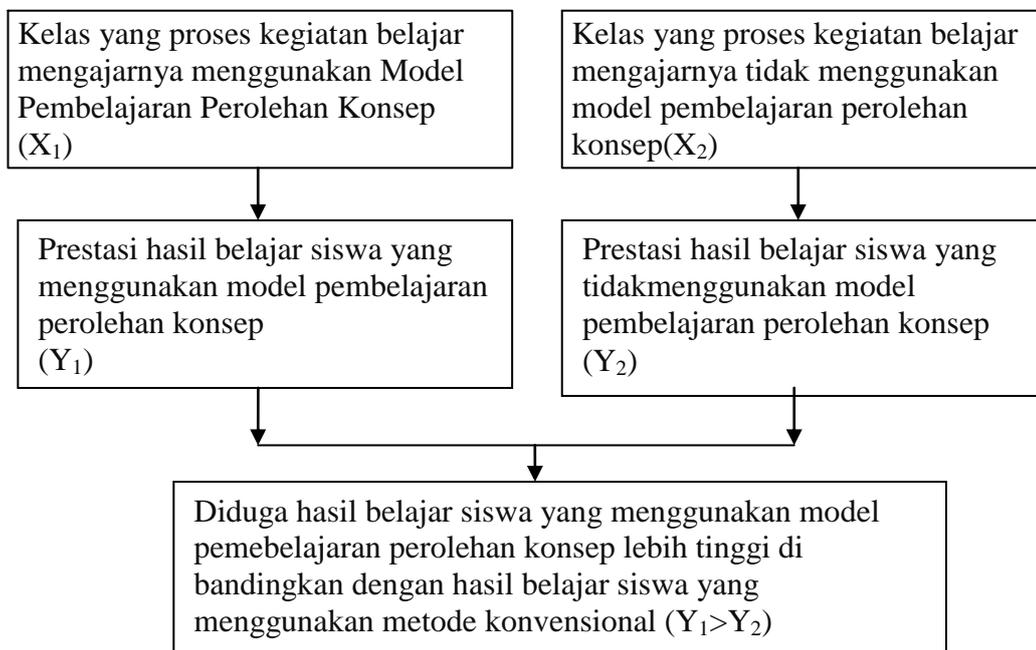
Melalui Pendekatan pembelajaran perolehan konsep yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa memahami suatu konsep tertentu. Pendekatan pembelajaran ini dapat diterapkan untuk semua umur. Pendekatan ini dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep yang sederhana. Pendekatan ini lebih tepat digunakan ketika penekanan pembelajaran lebih di titik beratkan untuk mengenalkan konsep baru, melatih berfikir induktif, dan melatih berfikir analisis.

Model pembelajaran perolehan konsep merupakan model pembelajaran yang mencakup analisis berfikir dan diskusi mengenai atribut perolehan konsep yang lebih banyak siswa berpartisipasi dalam diskusi. Model pembelajaran ini juga dapat menjadi alat evaluasi yang bagus bagi guru untuk mengukur apakah ide atau konsep penting yang baru saja diajarkan telah dikuasai oleh siswa atau tidak. <http://wijilestarioop.blogspot.com/2009/11/model-model-pembelajaran.html>

Pengajaran perolehan konsep terutama dikembangkan untuk membantu guru menggunakan dialog-dialog belajar yang bersifat kerjasama untuk mengajarkan pemahaman bacaan secara mandiri dikelas. Jadi, pembelajaran perolehan konsep adalah model pembelajaran yang tujuan utama pembelajarannya tercapai melalui kegiatan belajar mandiri dan menjelaskan kembali hasil belajar tersebut kepada pihak lain. Sehingga dengan menggunakan model pembelajaran ini siswa dapat lebih aktif dan kreatif dalam menyelesaikan masalah yang diyakini dapat meningkatkan prestasi belajar mereka. Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka yang telah dikemukakan di atas, selanjutnya dijelaskan mengenai hubungan variabel bebas dengan variabel terikat.

Berdasarkan uraian tersebut, hubungan antara variabel tersebut digambarkan dalam diagram di bawah ini:

Gambar 1. Penerapan model pembelajaran perolehan konsep dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran konsep terhadap hasil belajar ekonomi kelas X1 SMA Bina Mulya Bandar Lampung.



Berdasarkan gambar tersebut diatas dapat diberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Variabel yang diteliti adalah variabel terikat dan variabel bebas dalam hal ini variabel bebas (X) yaitu penerapan pembelajaran perolehan konsep, sedangkan variabel terikat (Y) adalah hasil belajar ekonomi siswa.
2. Setelah variabel ditentukan maka langkah berikutnya adalah melakukan post tes yang berupa soal essay yang berupa berjumlah sepuluh soal untuk mendapatkan hasil belajar ekonomi dan rata-rata hasil nilai belajar ekonomi. Hasil penelitian yang relevan adalah suatu penunjang untuk mendukung suatu hasil penelitian yang peneliti telah.
3. Deskripsi dari masing-masing variabel yang diteliti yaitu pengertian model pembelajaran perolehan konsep dan hasil belajar belajar ekonomi yang dilakukan melalui dua tahap tindakan yaitu pelaksanaan siklus 1 dan tahap pelaksanaan siklus 11 atau deskripsi dari variabel X1, X2 dan Y.

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan tertentu yaitu berupa nilai yang diberikan oleh guru dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dalam hal ini usaha belajar dalam perwujudan prestasi belajar siswa yang dapat dilihat pada nilai setiap mengikuti ujian ini mencerminkan kemampuan awal siswa tentang materi yang akan disampaikan oleh guru, sedangkan *post test* menggambarkan hasil akhir dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa.

Model pembelajaran perolehan konsep merupakan model pembelajaran yang mencakup analisis berfikir dan diskusi mengenai atribut perolehan konsep yang lebih banyak siswa berpartisipasi dalam diskusi. Jadi pembelajaran perolehan konsep adalah model pembelajaran yang tujuan utama pembelajarannya tercapai melalui kegiatan belajar mandiri dan menjelaskan kembali hasil belajar tersebut kepada pihak lain. Sehingga dengan menggunakan model pembelajaran ini siswa dapat lebih aktif dan kreatif dalam menyelesaikan masalah yang diyakini dapat meningkatkan prestasi belajar mereka.

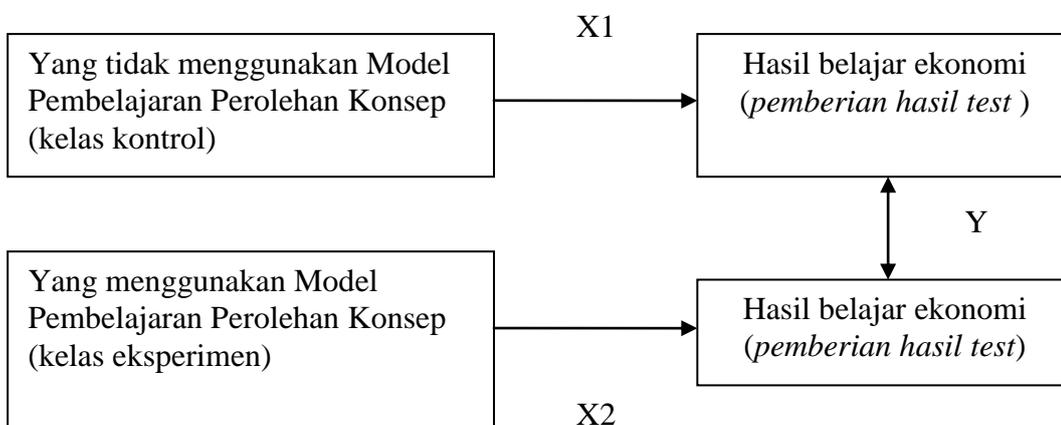
3. Sintesa atau kesimpulan adalah kesimpulan dari semua variabel yang diteliti, selanjutnya peneliti dapat melakukan sintesa atau kesimpulan sementara. Perpaduan sintesa antara variabel satu dengan variabel lainnya akan menghasilkan kerangka pikir yang selanjutnya dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis.

Untuk memperjelas factor-faktor yang diteliti, factor tersebut diberikan dalam bentuk variabel atau peubah. Variabel bebas (*independen*) dalam penelitian ini adalah Penerapan Model Pembelajaran Perolehan Konsep. Variabel terikat (*dependen*) dalam penelitian ini adalah hasil belajar ekonomi siswa SMA Bina

Mulya Bandar Lampung kelas X1 melalui penerapan Model Pembelajaran Perolehan Konsep dengan yang tidak menggunakan Model Pembelajaran Perolehan Konsep.

Berdasarkan uraian tersebut, maka paradigma penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2:ParadigmaPenerapan Model Pembelajaran Perolehan Konsep Terhadap Hasil Belajar Ekonomi kelas X1 Semester Ganjil SMA Bina Mulya Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013



Keterangan:

- X1 : Yang Menggunakan Model Pembelajaran Perolehan Konsep.
- X2 : Yang Tidak menggunakan Model Pembelajaran Perolehan Konsep.
- Y : Hasil Belajar Ekonomi.

C. Hipotesis

Dari uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa hipotesis adalah suatu jawaban atau dugaan sementara terhadap permasalahan yang belum pasti kebenarannya dan akan dibuktikan setelah penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Ada perbedaan dalam peroses pembelajaran antarayang menggunakan Model Perolehan Konsep denganyang tidak munggunakan model perolehan konsep sehingga dapat meningkatkan hasil belajar Ekonomi pada siswa kelas X1 semester ganjil SMA Mulya Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013?.
2. Rata-rata hasil belajar Ekonomi siswa lebih tinggi antara yang menggunakan model pembelajaran perolehan konsep dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran perolahan konsep.